

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang mampu menyediakan laporan bagi para *stakeholder* mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi bisa dikatakan sebagai *language of business* karena melalui laporan yang dihasilkan akuntansi dapat dikomunikasikan terhadap para pemangku kepentingan (Warren et al., 2018:3). Laporan yang dihasilkan oleh akuntansi disebut sebagai laporan keuangan. Laporan keuangan akan dianggap lengkap apabila terdapat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan yang berisikan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2021). Manfaat dari diterbitkannya laporan keuangan pada akhir periode adalah sebagai pemberian informasi berupa sinyal-sinyal dalam laporan keuangan bagi manajer, direksi, komisaris, pemegang saham, dan pihak eksternal. Oleh karena itu, pada penerapannya diperlukan kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Sinyal-sinyal yang terkandung dalam laporan keuangan akan diwakilkan oleh kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah hasil dari analisa

yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh suatu organisasi telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar, seperti membuat laporan keuangan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku, seperti SAK atau IFRS (Mardaningsih et al., 2021). Halim & Herawati (2020) menyatakan analisis atas kinerja keuangan ditampilkan oleh rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan dari akun-akun yang saling berhubungan dan menampilkan sinyal-sinyal yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan. Adapun rasio-rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisa kinerja keuangan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profatibilitas, dan rasio pasar.

Kepatuhan organisasi terhadap SAK akan berpengaruh kepada seluruh laporan keuangan dan akun-akun yang ada. Akun-akun tersebut tidak terlepas dari akun pendapatan. Pendapatan adalah merupakan sebuah arus kas masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan atas kewajiban kepada perusahaan selama satu periode. Pendapatan akan bertambah ketika timbul pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan (Kieso et al., 2020:67). Pendapatan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam laporan laba rugi. Tingkat kepentingan akun pendapatan sangat tinggi, hal ini dikarenakan akun pendapatan merupakan salah satu akun yang mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode berjalan dan

akun pendapatan merupakan salah satu indikator pembentuk laba yang memiliki pengaruh sangat material (Yulianti et al., 2023).

Pada tanggal 1 Januari 2015, SAK memulai konvergensinya dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Hal ini bertujuan agar semakin sedikit perbedaan antara SAK dengan IFRS (Wisnantiasri, 2018). Tujuan diadakannya konvergensi tersebut adalah diharapkan sinyal-sinyal yang diberikan oleh laporan keuangan kepada para *stakeholder* yang menggunakan laporan keuangan akan lebih transparan. Konvergensi tersebut melahirkan sebuah standar yaitu PSAK 115 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan.

PSAK 115 merupakan salah satu standar yang digunakan dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan. PSAK 72 yang diganti dengan PSAK 115 disahkan pada tanggal 26 Juli 2017. Pada tanggal 1 Januari 2024, DSAK menyatakan perubahan penomoran menjadi 3 digit angka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). PSAK 115 berlaku efektif per 1 Januari 2020 yang memiliki arti bahwa setiap entitas yang mengadopsi PSAK sebagai acuan dalam pelaksanaan akuntansi, wajib menerapkan PSAK 115 dalam kebijakan akuntansi yang diterapkan. Efektivitas PSAK 115 pada tanggal tersebut memeberikan arti bahwa laporan keuangan mulai pada periode yang berakhir 31 Desember 2020 hingga seterusnya akan terpengaruhi oleh

penerapan PSAK 115, sehingga laporan keuangan yang diterbitkan untuk tahun buku 2020-2022 akan terdampak atas adanya penerapan PSAK 115.

PSAK 115 sendiri merupakan adaptasi dari IFRS 15, yang sama-sama membahas tentang pendapatan dengan kontrak dari pelanggan. PSAK 115 memiliki 5 tahapan dalam pengakuan pendapatannya, yaitu: (1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, (2) Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak, (3) Menentukan harga transaksi, (4) Mengalokasikan harga transaksi ke kewajiban pelaksanaan dalam kontrak, (5) Mengakui pendapatan ketika entitas sudah atau sedang menyelesaikan kewajiban pelaksanaan (Halim & Herawati, 2020). Penerbitan PSAK 115 merubah yang sebelumnya menggunakan *rule based* menjadi *principal based*. Penerapan PSAK 115 yang menggunakan *principal based* akan secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan akan dipengaruhi oleh pilihan manajemen dalam menerapkan metode akuntansinya (Soodsook et al., 2023). Noviana & Aminah (2023) dan Lestari (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang paling mendapatkan dampak dari diterapkannya PSAK 115 adalah *debt to asset ratio*, *return on asset ratio*, dan *current ratio*.

Debt to asset ratio merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sebagai komposisi aktiva perusahaan (Higgins et al., 2022:48).

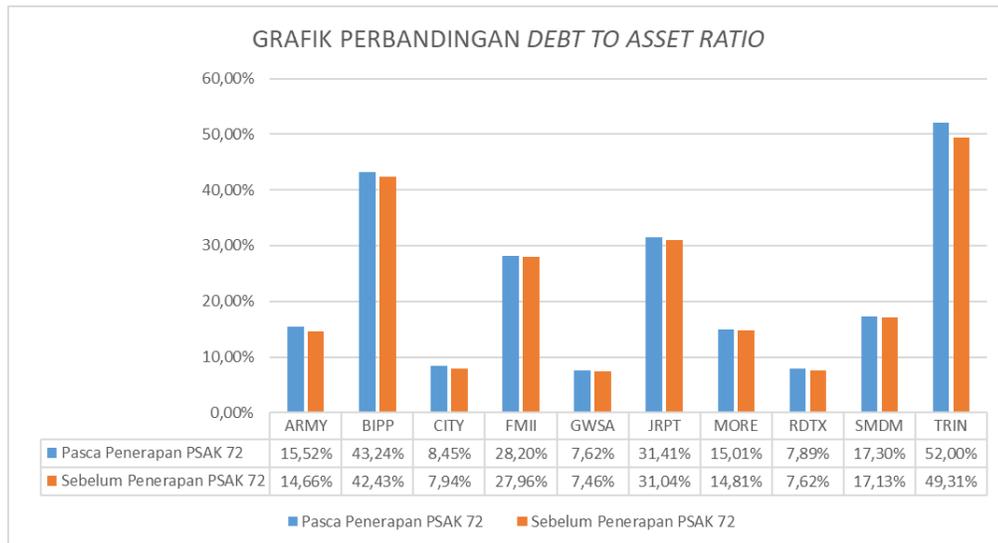
Semakin besar rasio keuangan ini, maka semakin meningkat pula risiko yang dimiliki oleh perusahaan. PSAK 115 secara spesifik mempengaruhi rasio keuangan ini adalah dengan timbulnya kewajiban tambahan bagi perusahaan atas pendapatan yang belum bisa direalisasikan.

Return on Asset adalah rasio yang digunakan oleh manajemen yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang ada dalam rangka memperoleh laba (Rosa, 2021:103). Semakin besar rasio keuangan ini, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Rasio ini dipengaruhi secara langsung oleh PSAK 115 dengan berkurangnya laba perusahaan dikarenakan adanya prinsip mengenai pengakuan pendapatan yang tidak boleh diakui ketika perusahaan masih terlibat dalam manajemen persediaan, sehingga akan mempengaruhi aktiva dari perusahaan.

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar (Brigham & Houston, 2019:108). Semakin besar rasio keuangannya, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Kewajiban pemenuhan oleh perusahaan terhadap konsumen adalah dengan menggunakan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dengan adanya PSAK 115 maka rasio ini akan ikut terpengaruhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustiko & Putra (2022) yang meneliti perusahaan konstruksi dan *real estate*, menunjukkan hasil bahwa

dengan diterapkannya PSAK 115 ini, maka *debt to asset ratio* akan naik. Klaim tersebut dibuktikan dengan grafik berikut ini:

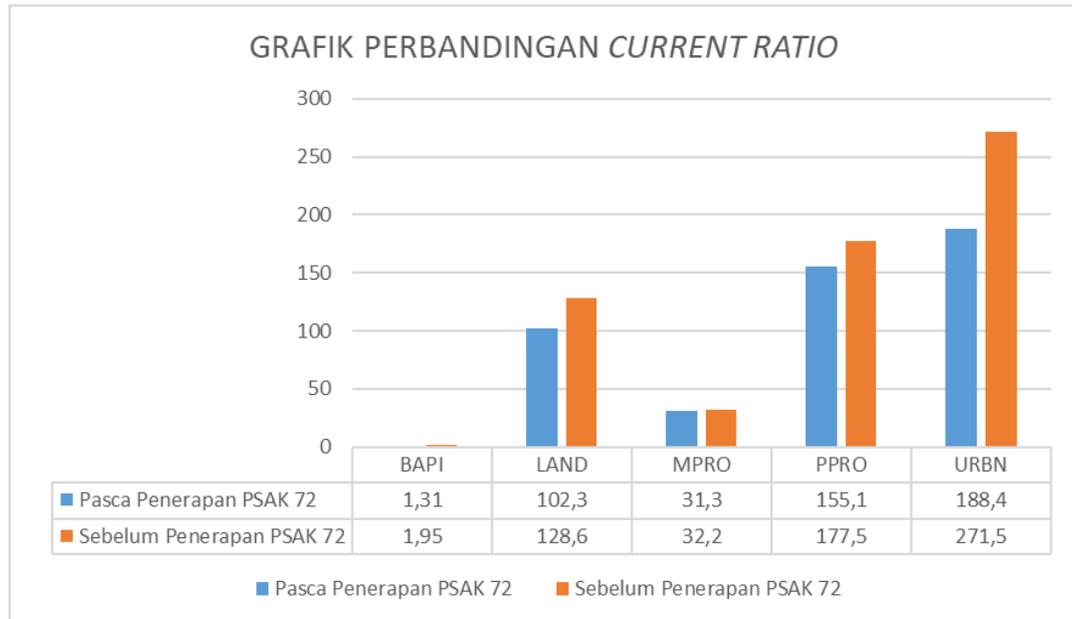


Sumber: (Mustiko & Putra, 2022)

Gambar 1 : Grafik Perbandingan *Debt to Asset Ratio* Sebelum dan Pasca Penerapan PSAK 72

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2023) justru menyatakan sebaliknya. Mereka berpendapat bahwa *debt to asset ratio* justru membaik ketika PSAK 72 diterapkan pada PT Kalbe Farma, Tbk dan PT Gudang Garam, Tbk. Berdasarkan hasil analisis dari mereka, ditemukan bahwa nilai utang pada kedua perusahaan tersebut menjadi lebih kecil ketika menggunakan PSAK 72.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atmoko (2023) yang meneliti perusahaan konstruksi dan *real estate*, menunjukkan hasil bahwa dengan diterapkannya PSAK 115 ini, maka *current ratio* akan menurun. Klaim tersebut dibuktikan dengan grafik berikut ini:



Sumber: (Atmoko, 2023)

Gambar 2 : Grafik Perbandingan *Current Ratio* Sebelum dan Pasca Penerapan PSAK 72

Penelitian yang dilakukan oleh Amyulianthy et al. (2022) menyatakan hal yang sebaliknya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat kenaikan terhadap *current ratio* pasca penerapan PSAK 72. Mereka berpendapat hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan kas dan setara kas perusahaan.

PSAK 115 juga berpengaruh terhadap standar-standar yang berlaku sebelumnya. Pengaruhnya adalah dihapuskannya PSAK 34 tentang Kontrak Konstruksi, PSAK 23 tentang Pendapatan, ISAK 21 tentang Perjanjian Konstruksi Real Estate, ISAK 27 tentang Pengalihan Aset dari Pelanggan, ISAK 10 tentang Program Loyalitas Pelanggan, dan PSAK 44 tentang

Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate (Agustrianti et al., 2020). Atas penerapan PSAK 115 ini, salah satu industri yang paling terkena dampaknya adalah industri *retail* dan pertambangan (Mutuha, 2022). Kedua lini perusahaan tersebut ikut terpengaruhi dikarenakan sebelumnya kedua perusahaan tersebut menggunakan PSAK 23 yang memperbolehkan pengakuan pendapatan secara *rule based*, sehingga dengan perubahan menjadi PSAK 115, maka pengakuan pendapatan juga akan berbeda karena PSAK 115 menggunakan *principle based*.

Perusahaan dengan industri *retail* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik secara ecer maupun secara partai (Levy & Grewal, 2022:4). Adanya pengadaan pemenuhan kebutuhan secara partai, maka perusahaan akan membuat sebuah kontrak dengan perusahaan yang bergerak pada bidang retail dalam rangka pemenuhan pengiriman barang. Ketika terdapat kontrak antara perusahaan retail dengan perusahaan yang menjadi konsumen, maka berlakulah PSAK 115 dalam pengukuran dan pengakuan akuntansinya. Hal ini biasanya diwakilkan oleh akun bernama “uang muka”, “pendapatan diterima dimuka”, atau “pendapatan ditangguhkan”. Industri pertambangan pun memiliki alur transaksi yang sama dengan industri *retail* terkait dengan transaksi penjualannya. Alur transaksi yang sama adalah industri pertambangan pada akhirnya juga akan melakukan transaksi penjualan barang dan perlu adanya pengiriman barang.

Mardaningsih et al. (2021) berkeyakinan bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan, ukuran perusahaan juga turut mempengaruhi bagaimana kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Argumen tersebut didukung oleh pernyataan dari Kurniawati et al. (2020). Mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar dapat menyajikan sebuah informasi yang lebih akurat, karena semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan untuk dikenal oleh masyarakat luas, sehingga ada reputasi yang harus mereka pertahankan. Perusahaan *go public* dengan pemanfaatan sumber daya yang luas seharusnya merupakan perusahaan dengan ukuran besar dan memiliki kinerja keuangan yang baik (Amalia & Khuzaini, 2021), sehingga mereka harus menjaga reputasinya dengan menyajikan informasi kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul sebuah motivasi dalam rangka meneliti dampak yang dialami oleh perusahaan retail dan pertambangan dengan penerapan PSAK 115 terhadap kinerja keuangan. Motivasi tersebut akan dituangkan melalui judul penelitian yaitu “PENGARUH PENERAPAN PSAK 115 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN *RETAIL* DAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2022 DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL *CONTROL*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan PSAK 115 berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *debt to asset ratio* perusahaan retail dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah penerapan PSAK 115 berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset ratio* perusahaan retail dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah penerapan PSAK 115 berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* perusahaan retail dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan PSAK 115 terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *debt to asset ratio* perusahaan retail dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan PSAK 115 terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* perusahaan retail dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan PSAK 115 terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio ratio* perusahaan retail dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Manfaat bagi praktisi adalah diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai penerapan PSAK 115 dan kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Manfaat bagi akademisi adalah diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan sumber ilmu pengetahuan akuntansi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.